



## Peran dan Upaya Guru dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar

**Annisa Fardiyatul Muslimah<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia; Email: [annisafardiyatulmuslimah@gmail.com](mailto:annisafardiyatulmuslimah@gmail.com)

**Danang Dwi Basuki<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia; Email: [danang\\_dwi\\_basuki@stithidayatunnajah.ac.id](mailto:danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tentang peran dan upaya guru dalam mencegah dan menangani bullying pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu semua guru yang rata-rata mengajar lebih dari tiga tahun yang berjumlah sekitar enam guru. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan analisis data yang bersifat induktif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SD X kota Karawang yaitu berupa *bullying* verbal, fisik dan psikis. Peran dan upaya guru dalam pencegahan *bullying* dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan di awal dan akhir semester, jika perbuatan *bullying* masuk dalam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati peserta didik tentang perilaku *bullying*. Guru juga memberikan masukan terhadap orang tua peserta didik tentang bahaya perilaku *bullying* yang tidak lain agar orang tua dapat selalu memantau perilaku anak-anaknya.

**Kata Kunci:** peran guru; *bullying*; sekolah dasar.

**Abstract.** This research examines the role and efforts of teachers in preventing and dealing with bullying at the elementary school level. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The subject criteria in this study were all teachers who taught on average more than three years, totaling around six teachers. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and inductive conclusion of data analysis. The results of the study show that the forms of bullying that occur in SD X Karawang city are verbal, physical and psychological bullying. The role and efforts of the teacher in preventing bullying are carried out in various ways, for example by means of group or classical direction, individual guidance, carrying out coaching activities at the beginning and end of the semester, if bullying is in the severe category the teacher will collaborate with parents in advising participants educate about bullying behavior. The teacher also provides input to the parents of students about the dangers of bullying behavior so that parents can always monitor their children's behavior.

**Keywords:** *teacher role; bullying; elementary school.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif yang tidak lain untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai arti usaha yang dilakukan manusia agar dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya (Hidayah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan sangatlah bersifat krusial bagi setiap peserta didik baik di negara yang maju ataupun berkembang, karena melalui pendidikanlah peserta didik belajar bagaimana caranya menjadi manusia yang berguna dan tidak merugikan orang lain termasuk menghargai dan menghormati sesama teman dengan tidak melakukan *bullying* terhadapnya (Maknun, 2023).

Maju atau berkembangnya suatu negara dapat dilihat dari segi kualitas pendidikan yang sedang dijalani, oleh karena itu pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan karena pendidikan itu sendiri merupakan pondasi dalam kemajuan suatu bangsa atau negara. Dalam artian bahwa pendidikan ini merupakan salah satu jembatan untuk merubah kehidupan suatu bangsa atau negara (Firmansyah, 2021).

Indonesia sendiri mempunyai pendidikan formal yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam sebuah pendidikan di lembaga sekolah tentunya tidak hanya terdapat proses pembelajaran, akan tetapi juga terdapat proses interaksi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yang setiap peserta didik tersebut mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Peristiwa yang sering terjadi di sekolah diluar jam pelajaran yakni adanya perilaku *bullying*, biasanya individu yang merasa kuat atau merasa mempunyai kekuasaan akan menindas atau melakukan kekerasan terhadap individu yang dianggap lemah (Hertinjung, 2013). Perilaku inilah yang nampaknya cukup sulit dihilangkan dari lingkungan sekolah yang ada di Indonesia.

Sebagai salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yaitu kasus yang terjadi di SDN 159 OKU, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, tepatnya pada tanggal 16 bulan November tahun 2022. Berdasarkan informasi yang didapat dari tribunjabar, kasus *bullying* ini menimpa seorang anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah dasar, nahasnya pelaku merupakan teman-teman sekelasnya sendiri. Berdasarkan video yang beredar, terlihat korban yang mengenakan kerudung diguyur menggunakan minuman yang dibungkus plastik, bahkan ada seorang peserta didik laki-laki yang melompati anak perempuan tersebut. Tidak hanya itu, video lain juga menunjukkan ketika peserta didik lain menginjak tas korban berkali-kali, segerombolan peserta didik nampak bersorak ketika melihat tindakan tersebut. Sementara itu korban hanya duduk di lantai dengan kondisi yang basah kuyup akibat terkena guyuran. Korban juga menutup wajah dengan kedua tangannya sembari menangis kencang (Sukmawati, 2022).

Tidak hanya itu, kasus *bullying* di tingkat sekolah dasar yang terjadi baru-baru ini di Indonesia juga hadir di Banyuwangi, Jawa Timur. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari detiknews, MR (11), peserta didik di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, Jawa Timur ditemukan tewas dengan cara gantung diri di rumahnya. Polisi menyebut motif bunuh diri yaitu karena korban mengalami depresi karena perundungan atau *bullying*. Korban diduga mengalami depresi karena kerap dirundung oleh teman sebayanya lantaran tak punya ayah, dugaan ini didasari dari pihak keluarga yang memberikan pernyataan bahwa sebelumnya korban sering terlihat murung dan menangis ketika sepulang dari sekolah (Baihaqi, 2023). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui apa saja peran dan upaya guru di tingkat sekolah dasar dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Menurut Ken Rigby bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan orang menjadi menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih dominan atau kuat, tidak bertanggung jawab, juga biasanya dilakukan secara berulang dan dilakukan dengan perasaan hati

yang senang (Ati' Maulana Anifah, 2023). Bullying merupakan masalah psikososial yang mana pelakunya melakukan penghinaan dan merendahkan orang lain dengan berulang-ulang yang akan memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying*, di mana pelaku tersebut mempunyai *power* yang lebih jika dibandingkan dengan korban (Kurniawati, 2019). Hal yang mendasari pelaku *bullying* melakukan *bullying* biasanya merasa bahwa harga dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri korban.

Terdapat beberapa macam jenis *bullying*, menurut Yayasan SEJIWA Amini, *bullying* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis. *Bullying* fisik mencakup segala tindakan yang berkaitan dengan fisik, seperti menampar, menginjak kaki, melempar dengan barang, menjambak rambut, dan lain sebagainya. *Bullying* verbal atau non fisik mencakup semua ucapan yang melukai perasaan atau membuat perasaan korban tidak nyaman, seperti menghina, memaki, mengejek, menjuluki dengan julukan yang tidak pantas, mempermalukan didepan kelas atau didepan teman-temannya, dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* mental atau psikologis mencakup semua tindakan yang mengganggu kesehatan jiwa seseorang tanpa perlu menyentuhnya lewat fisik atau melalui ucapan dan jenis *bullying* inilah yang paling dianggap berbahaya. Contoh *bullying* mental atau psikologis yaitu mendiamkan, mengucilkan, memandang sinis, meneror lewat telepon atau pesan singkat, dan lain sebagainya (Azizah, 2020).

Perilaku *bullying* sebenarnya timbul dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks, tidak terdapat faktor tunggal yang dapat menyebabkan munculnya *bullying*. *Bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: faktor individu, faktor keluarga, faktor keluarga, faktor sebaya, faktor sekolah dan faktor media sosial. Faktor individu sendiri berupa kepribadian, faktor keluarga berupa pendisiplinan anak yang berlebihan atau pertengkaran, faktor teman sebaya berupa pengabaian pertengkaran yang terjadi, faktor sekolah berupa pengawasan disiplin yang lemah seperti bentuk hukuman yang tidak memberikan manfaat atau bersifat membangun dan yang terakhir yaitu faktor media sosial yang digunakan (Deharnita, 2019).

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah sebenarnya dapat dicegah dengan mengadakan pengarahan atau pembinaan yang dilakukan oleh seorang guru, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bagi peserta didik yang diajarnya, melainkan juga mencakup sebagai pembina akhlak dan perilaku peserta didiknya. Guru memiliki satu kesatuan yang fungsi dan peran yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan mengajar, membimbing, mendidik dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang bersifat integratif yang artinya antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Firmansyah, 2021).

Sebenarnya secara komprehensif guru haruslah memiliki keempat kemampuan tersebut dengan secara utuh, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan mendidiklah yang harus lebih dominan. Dari sisi yang lain, guru sering dilabeli memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIM (*Educator, Manager, Actor, Supervisor, Leader, Integrator, Motivator*) (Yogia Prihartini, 2019). Walaupun peran-peran tersebut lebih mengarah kepada peran kepala sekolah, akan tetapi dalam skala mikro di kelas, peran-peran tersebut juga harus dimiliki oleh seorang guru. *Educator* merupakan peran yang paling utama dan yang paling harus diperhatikan, terkhusus untuk guru yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar. Dikarenakan peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, juga memberikan contoh perihal sikap dan perilaku dalam membentuk sebuah kepribadian peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini guru juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik, yakni salah satunya dalam hal pencegahan dan penanganan *bullying*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif, sebab dalam penjelasannya diungkap kejadian dengan hal yang terjadi di lapangan secara nyata atau dapat dikatakan apa adanya seperti dengan kejadian yang ada. Metode penelitian ini merupakan suatu metode atau cara penelitian yang digunakan dalam meneliti subjek sesuai berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti,

mendalami dan menerobos masuk kedalam suatu gejala-gejala yang sangat dalam, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas (Harahap, 2020). Disini peneliti sebagai instrumen kunci atau yang utama, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru di SD X kota Karawang. Untuk mendapatkan keabsahan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), maka kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu semua guru yang rata-rata sudah mengajar lebih dari tiga tahun. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya perilaku *bullying* hampir atau banyak sekali terjadi, namun kebanyakan tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru, warga sekolah ataupun kalangan peserta didik itu sendiri. Secara dasar *bullying* dapat dibagi menjadi menjadi tiga, yakni *bullying* fisik, *bullying* psikis dan *bullying* verbal (Chakrawati, 2015).

Salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di SD X di kota Karawang yaitu *bullying* fisik, verbal dan psikis. Contoh bentuk *bullying* secara fisiknya yaitu menendang, mendorong, menarik dan memukul. Bentuk *bullying* verbalnya seperti membentak, mengejek, menyoraki dan memanggil dengan nama yang bukan nama aslinya. Sedangkan bentuk *bullying* psikisnya berupa mendiamkan dan menjauhi serta menolak berkomunikasi. Hal ini di dapat dari hasil wawancara salah satu guru di SD X kota Karawang:

*“Bullying yang sering terjadi ya itu mba, saya sering lihat anak-anak mukul mukulan terus manggil nama temannya bukan pakai nama panggilanya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada juga anak yang punya julukannya masing-masing. Ada juga yang ngediemin temennya katanya lagi musuhan.”*

Berdasarkan pengalaman serta pengetahuanya tentang pembelajaran guru harus bertanggung jawab sebagai pembimbing terhadap pendidikan dan perkembangan peserta didiknya (Mandiri, 2017). Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data dari guru di sekolah X di kota

Karawang, para guru telah mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pengarahan secara klasikal, video motivasi dan pengarahan secara individual serta menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua peserta didik jika memang permasalahan dari peserta didik tersebut cukup sulit, juga biasanya guru akan berkunjung kerumahnya. Berikut hasil wawancara terhadap para guru tentang tindakan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

NO	SUBJEK	HASIL WAWANCARA
1	AB	<i>Saya pasti selalu menyisipkan di mata pelajaran yang saya ampu, tentang jangan saling menyakiti sesama teman, tapi harus saling menyayangi, gak ada yang boleh saling marah-marahan. Saya juga selalu memberikan motivasi termasuk pada saat penerimaan rapor ketika ada orang tua nya.</i>
2	AG	<i>Biasanya saya kasih nasihat-nasihat tentang bagaimana seharusnya berteman dengan baik, tidak saling menyakiti dan harus saling tolong menolong biar tumbuh dalam diri mereka rasa rendah hati dan tidak ada pikiran untuk saling menyakiti.</i>
3	AN	<i>Saya suka ajak mereka menonton berbagai macam video yang memperlihatkan sikap baik mba, salah satunya video-video motivasi ataupun video tentang kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh seseorang.</i>
4	FL	<i>Kalau dalam hal bullying saya selalu memberikan nasihat-nasihat kecil, memberikan mereka ceramah tentang pentingnya kebaikan juga yang paling penting tidak boleh saling menyakiti sesama teman. Saat penerimaan rapor pun pas ada orang tuanya, semuanya saya beri nasehat.</i>
5	YC	<i>Kalau untuk upaya pencegahan saya biasanya suka suruh anak-anak buat tanya kabar teman semejanya, biar kalo lagi ada yang marahan ketauan sama saya. Terus saya juga suka bilang kalau mau berkelahi jangan sama teman, tapi sama alat olahraga biar bisa bermanfaat juga buat kesehatan.</i>

Tabel. 1 Hasil wawancara kepada guru tentang pencegahan perilaku *bullying*.

Hasil di lapangan yang dilakukan peneliti bahwa bimbingan individual dilakukan secara mandiri terhadap peserta didik sedangkan bimbingan secara klasikalnya dilakukan oleh guru di dalam kelas yang besar. Untuk bimbingan klasikal contohnya seperti *“Tidak ada yang boleh menyakiti siapapun di sini, harus saling mengasihi dan menyayangi”* sedangkan untuk pengarahan individu *“kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat menyakitkan teman-temanmu”*. Peserta didik selalu diberikan arahan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, arahan

tersebut mengenai bagaimana cara peserta didik bersikap terhadap teman-temannya, membantu sesama teman, tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan, mengobrol dan menanyakan kabar dan keadaan sesama teman, hal ini diberikan secara terus menerus diawal pembelajaran. Cara ini tidak lain dilakukan agar dapat mengembangkan empati sesama teman yang ada di kelas, mengarahkan dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai perilaku *bullying*, baik yang melakukan ataupun yang menjadi korban dalam perilaku *bullying* tersebut.

Beberapa hal yang dapat dilaksanakan untuk mencegah ataupun menangani perilaku *bullying* diantaranya yaitu: (a) dengan cara mendisiplinkan peserta didik, (b) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan kebaikan, (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati peserta didik, (d) mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, (e) melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman dan (f) mengajari peserta didik untuk beritikad baik. Sejalan dengan teori tersebut, tindakan yang dilakukan guru kelas di sekolah dasar X di kota Karawang lakukan, yaitu:

NO	SUBJEK	HASIL WAWANCARA
1	AB	<i>Penanganan dari saya, saya selalu beri peringatan yang tergolong tegas ketika ada peserta didik khususnya anak didik saya kalau ada terjadi bullying. Jika kasusnya sudah berat saya panggil orangtuanya.</i>
2	AG	<i>Memberikan arahan langsung secara kelompok didalam kelas mba, semuanya satu kelas saya peringatkan kalau ada kasus bullying.</i>
3	AN	<i>Kalau baru diem-dieman saya tegur mba, tapi kalau sudah bullying fisik atau ngata-ngatain temennya sampe nangis, itu langsung saya panggil orang tua nya juga mba.</i>
4	FL	<i>Saya tegur mba, nanti saya nasehatin semuanya di kelas dan pelakunya saya suruh menghadap saya buat dikasih pembinaan.</i>
5	YC	<i>Saya beri hukuman, saya nasehatin di depan orang tuanya kalau sikap bullying terus-terusan dilakuin itu nantinya bakalan jadi karakter yang buruk yang akan terbawa sampe dewasa.</i>
6	CA	<i>Kalau dari saya, ya saya tegur dulu anaknya, kemudian orang tuanya saya panggil kalau kasusnya memang sudah parah mba.</i>

Tabel. 2 Hasil wawancara kepada guru tentang penanganan perilaku *bullying*

Dalam penelitian ini perilaku *bullying* yang terjadi pada tingkat sekolah dasar yaitu bentuk perilaku *bullying* fisik, verbal dan psikis. *Bullying* fisik berupa memukul, *bullying* verbal berupa memanggil teman dengan nama orang tua bukan nama panggilannya, sedangkan *bullying* psikis berupa perilaku menjauhi dan mendiamkan temannya atau tidak mau diajak berkomunikasi (Chakrawati, 2015).

Dalam pencegahan perilaku *bullying*, guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama teman, selalu memberikan motivasi agar berperilaku baik, memberikan hukuman yang mendidik kepada para pelaku *bullying* yang juga dibarengi dengan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi. Sebab *bullying* itu sendiri mempunyai dampak yang luar biasa baik bagi pelaku maupun korban. Pada pelaku, dampaknya akan memiliki watak yang keras dan merasa bahwa ia mempunyai kekuasaan, sedangkan dampak bagi korban *bullying* yaitu akan merasa cemas bahkan dapat meningkat ke arah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Permana, 2019). Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Guru selalu memberikan peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku *bullying* di sekolah. Guru yang memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku *bullying*, oleh karena itu guru sangat penting dalam memberikan contoh dan peranan yang baik untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, oleh karenanya seorang guru secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik juga mental yang tangguh, karena mereka pasti akan menjadi contoh bagi peserta didik juga masyarakat sekitarnya. Setiap guru hendaknya memiliki kepribadian yang akan diteladani dan dicontoh oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak, contohnya murah senyum terhadap orang lain (Nurfuadi, 2020). Berbagai upaya pencegahan merupakan bagian dari upaya preventif. Hal ini dikarenakan upaya tersebut dilakukan untuk melatih, mematangkan karakter dan sikap peserta didik serta diharapkan dapat mencegah peserta didik dalam melakukan tindak kekerasan *bullying*. Hal tersebut menegaskan bahwa langkah ini

dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah dan dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat perkembangannya.

Dalam penanganan bullying guru berkoordinasi dan bekerjasama dengan wali murid. Koordinasi dilakukan dalam satu semester, biasanya di awal dan akhir semester koordinasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pada saat melaksanakan penanganan *bullying* seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan *bullying* serta bagaimana cara menanganinya. Hal ini diharapkan guru dapat mengidentifikasi dan menangani dan perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan peserta didik. Selain itu dalam tindakan penanganan *bullying* guru haruslah selalu menegur, menasehati pelaku, korban diberikan dukungan, serta kedua orangtua pelaku akan dipanggil jika kasusnya sudah berat (Firmansyah, 2021). Upaya tersebut dilakukan tidak lain untuk memberikan efek jera pada pelaku *bullying* tersebut. Guru harus segera menangani permasalahan hingga tuntas, baik itu penanganan terhadap pelaku, korban, *reinforce* dan lain-lain yang terlibat dalam *bullying*. Termasuk juga pengetasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterima olehnya dari sekolah, karena telah melakukan pelanggaran pada aturan dan disiplin sekolah.

Pengetahuan dan pemahaman yang baik diperoleh dari pengalaman yang dirasakan oleh guru khususnya tentang perilaku *bullying*. Pengalaman guru terhadap *bullying* dimasa kecil dapat berpengaruh terhadap cara mereka menangani perilaku *bullying*. Pengarahan secara individu ataupun kelompok dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan agar seluruh peserta didik mendengarkan tentang perilaku *bullying*. Penanganan guru terhadap masalah *bullying* tergantung dari masalah yang dihadapi, jika permasalahannya tidak terlalu berat, guru dapat menyelesaikannya dengan cara bersama-sama atau klasikal, sedangkan jika permasalahannya berat atau sudah melebihi batas maka guru akan memanggil peserta didik yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan (Firmansyah, 2021). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pencegahan perilaku *bullying* dapat menentukan bagaimana respon peserta didik. Salah satu upaya dalam pencegahan perilaku *bullying* yaitu dengan melakukan pengarahan pada

saat agenda *classmeeting*, guru dapat melakukannya selama beberapa hari disetiap jam, hal ini digunakan untuk mencegah serta mengurangi perilaku *bullying* disekolah.

Berdasarkan *data* hasil dari penelitian melalui teknik wawancara dan observasi, terdapat berbagai upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying* antar peserta didik. Upaya yang dimaksud diantaranya meliputi: 1) tetap memantau peserta didik di lingkungan sekolah; 2) memanggil orang tua peserta didik; 3) melakukan koordinasi dengan setiap guru kelas. Upaya yang dimaksud diatas yakni bagian dari upaya preservatif karena upaya tersebut dilakukan untuk menindak lanjuti pelaku dan korban *bullying* agar tetap dapat terkontrol dan diawasi sehingga peserta didik tersebut tidak mengulangi perbuatan *bullying* lagi. Setelah masalah *bullying* sudah selesai, maka perlu diadakan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri peserta didik agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta harus mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah menjadi lebih baik lagi dan berkembang.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dan upaya dalam mencegah dan menagani perilaku *bullying*. Guru tidak hanya menjadi seorang pendidik, akan tetapi guru juga berperan sebagai pengamat kegiatan peserta didik, karena guru akan mengamati perilaku keseharian peserta didiknya di ruang lingkup sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa upaya berupa tindakan untuk menangani dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berperilaku baik terhadap sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melakukan tindakan tidak baik kepada sesama temanya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk karakter, sikap dan kepribadian peserta didik, bekerjasama atau berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi atau kerjasama yang dilakukan oleh wali kelas atau guru kelas biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester, yaitu pada saat penerimaan rapor pembelajaran, yakni satu kali pada

penerimaan rapor pembelajaran awal semester dan satu kali lagi pada saat penerimaan rapor pembelajaran akhir semester.

Pembinaan dilakukan secara berkelompok atau klasikal dan individu maupun pribadi. Pengarahan ini dilakukan didalam kelas pada saat akan memulai kegiatan pembelajaran, disana disisipkan atau dinasehati mengenai bahayanya perilaku *bullying* baik itu untuk pelaku ataupun korbannya. Penanganan guru terhadap kasus *bullying* tergantung dari masalah yang dihadapi, jika permasalahannya tidak terlalu berat, guru hanya melakukan pembinaan didalam kelas secara bersama atau klasikal, namun jika permasalahannya sudah melebihi batas maka guru akan memanggil peserta didik yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan terhadap peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* tersebut. Hal-hal yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari peran dan upaya guru dalam pencegahan dan penanganan terkait perilaku *bullying* di sekolah.

Bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk melakukan survey lebih mendalam untuk melakukan penelitian di tingkat SMP atau SMA, dikarenakan mengingat akan kepribadian anak yang mulai berbeda pada usia tersebut, juga harus melaksanakan cara penanganan yang lebih ekstra. Selain itu, peneliti lain dapat juga melakukan penelitian di sekolah yang berlatar belakang agama untuk mengetahui cara pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah yang berlatar belakang agama tersebut.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ati' Maulana Anifah, E. H. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 111.
- Azizah, E. N. (2020). *Pendidikan Anti Bullying dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin*. Semarang.
- Baihaqi, A. (2023, Maret Kamis). *Siswa SD Banyuwangi Gantung Diri, Polisi : Keluarga Bilang Korban Sering Diolok*. Diambil kembali dari detiknews:  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim>

- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut?* Solo: Tiga Ananda.
- Deharnita, N. H. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak . *NERS Jurnal Keperawatan*, 2-3.
- Drs. Ahmad Suriansyah, M. P. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Ilmiah UMS*, 2.
- Hidayah, K. (2023). Pemanfaatan Media Ular Tangga Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 23.
- Kurniawati, K. K. (2019). Bullying di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.
- Maknun, R. N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2.
- Mandiri, J. A. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta. *Skripsi*, 1.
- Nurfuadi, M. R. (2020). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku.
- Permana, B. A. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1.
- Sukmawati, R. (2022, November Minggu). *Viral Lagi Kasus Bullying Dilakukan Anak SD di Sumatera Selatan, Korban Diguyur Hingga Kepala Diinjak*. Diambil kembali dari TribunJabar.id: <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/20/viral-lagi-kasus-bullying-dilakukan-anak-sd-di-sumatra-selatan-korban-diguyur-hingga-kepala-diinjak>
- Yogia Prihartini, W. N. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.